

Persepsi Publik Suporter Persib terhadap Selebrasi *Ice Cold* Beckham Putra dan Sanksi Komisi Disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI)

Raziv Ramdani Fahrezi¹, Adi Rahadian², Andi Kurniawan Pratama³

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Suryakencana, Cianjur, Indonesia

Jl.Pasir Gede Raya, Bojongherang Kec., Cianjur, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat 43216

Email: fahreziraziv@gmail.com

ABSTRAK

Selebrasi "*Ice Cold*" yang dilakukan Beckham Putra setelah mencetak gol menuai perhatian publik, khususnya suporter Persib Bandung. Aksi tersebut dianggap sebagai bentuk ekspresi emosional dan simbol kepercayaan diri, namun tetap mendapat sanksi dari Komisi Disiplin PSSI. Kondisi ini memicu perbedaan persepsi antara otoritas sepak bola dan komunitas suporter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi publik suporter Persib terhadap selebrasi tersebut dan tanggapannya terhadap sanksi yang diberikan. Metode yang digunakan adalah survei kuantitatif deskriptif dengan menyebarkan angket kepada 280 responden suporter aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas suporter memiliki persepsi positif terhadap selebrasi "*Ice Cold*" dan menilai sanksi yang dijatuhkan tidak sesuai konteks. Suporter menganggap selebrasi sebagai ekspresi yang wajar dalam pertandingan dan bukan provokasi. Kesimpulannya, persepsi publik lebih menekankan pada pemahaman simbolik dan emosional dalam olahraga, sehingga perlu ada evaluasi dalam kebijakan disipliner agar lebih adil dan kontekstual.

Kata kunci: Selebrasi, Persepsi Publik, Suporter, Beckham Putra, Komdis PSSI

ABSTRACT

Beckham Putra's "Ice Cold" celebration after scoring a goal attracted public attention, especially from Persib Bandung supporters. The action was considered a form of emotional expression and a symbol of self-confidence, but was still sanctioned by the PSSI Disciplinary Commission. This condition triggered a difference in perception between football authorities and the supporter community. This study aims to determine the public perception of Persib supporters towards the celebration and their response to the sanctions given. The method used was a descriptive quantitative survey by distributing questionnaires to 280 active supporter respondents. The results showed that the majority of supporters had a positive perception of the "Ice Cold" celebration and considered the sanctions imposed were not appropriate to the context. Supporters considered the celebration as a natural expression in the match and not a provocation. In conclusion, public perception emphasizes more on symbolic and emotional understanding in sports, so there needs to be an evaluation in disciplinary policies to be more fair and contextual.

Keywords: Celebration, Public Perception, Supporters, Beckham Putra, PSSI Disciplinary Committee

PENDAHULUAN

Selebrasi "*Ice Cold*" yang dilakukan oleh Beckham Putra, salah satu pemain muda Persib Bandung, setelah mencetak gol dalam pertandingan Liga 1 Indonesia, memicu perhatian luas di kalangan publik dan suporter. Gestur tenang dengan ekspresi datar yang ditunjukkan Beckham dianggap sebagian kalangan sebagai bentuk kepercayaan diri dan ekspresi emosional atas pencapaian di lapangan. Namun, selebrasi tersebut tidak hanya menjadi bahan pembicaraan di media sosial dan forum suporter, tetapi juga berujung pada sanksi yang dijatuhkan oleh Komisi Disiplin Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Keputusan Komdis PSSI tersebut menimbulkan beragam reaksi di kalangan supporter.

Dalam konteks ini, persepsi publik terutama suporter Persib menjadi aspek penting untuk dikaji, karena mereka tidak hanya berperan sebagai penonton pasif, tetapi juga aktor sosial yang membentuk opini dan wacana di sekitar tindakan pemain dan kebijakan otoritas sepak bola (Suriati, 2021). Persepsi ini mencerminkan bagaimana suporter menilai tindakan selebrasi Beckham Putra, apakah dianggap sebagai bentuk ekspresi yang wajar dalam olahraga atau sebagai tindakan yang pantas mendapat sanksi (Lev et al., 2020).

Reaksi negatif terhadap keputusan inipun muncul, termasuk perbandingan dengan liga-liga Eropa di mana hal serupa tidak dihukum. Pelatih Persib Bojan Hodak serta dari pihak suporter tim melakukan hal yang sama (News, 2025). Kemudian dalam hal ini, tidak ada penelitian ilmiah yang mempelajari bagaimana masyarakat umum terutama penggemar sepak bola melihat kasus selebrasi Beckham Putra dan sanksi yang diberikan Komisi Disiplin PSSI. Ada perbedaan pendapat tentang apakah selebrasi tersebut dianggap provokatif atau merupakan ekspresi emosional yang wajar dalam dunia sepak bola, menurut tanggapan di media sosial dan pernyataan pelatih.

Penelitian yang mempelajari bagaimana publik menilai tindakan selebrasi pemain dan penegakan sanksi disipliner dari sudut pandang publik masih sangat terbatas, terutama dalam hal tindakan non-kekerasan seperti selebrasi. Studi sebelumnya lebih banyak berfokus pada kualitas wasit, pengelolaan pertandingan, atau bagaimana suporter melihat kekerasan. Misalnya Chmait and Smith (2020) dalam studi mereka tentang persepsi wasit, mengindikasikan bahwa fokus seringkali pada aspek teknis atau kekerasan, bukan selebrasi non-kekerasan.

Dengan kata lain, kesenjangan penelitian yang sangat penting adalah belum ditemukannya hubungan antara selebrasi pemain dan cara suporter melihat keputusan federasi, terutama dalam kasus yang kontroversial. Fokus penelitian ini adalah untuk mengisi celah ini. Mengenai sosiologi olahraga dan media, memang banyak membahas dinamika suporter secara umum, namun kurang spesifik dalam menganalisis reaksi suporter terhadap sanksi atas selebrasi kontroversial.

Untuk mengisi celah ini, penelitian ini memberikan pandangan praktis dari para pendukung sepak bola, yang merupakan bagian penting dari komunitas olahraga. Penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi suporter terhadap selebrasi Beckham Putra dan sanksi yang dijatuhkan oleh Komisi Disiplin PSSI. Hal ini penting karena persepsi publik merupakan bagian dari evaluasi sosial terhadap kebijakan organisasi sepak bola, sebagaimana disoroti oleh Abidin (2025) dalam studinya tentang dampak media sosial pada keterlibatan penggemar olahraga.

Sebagai sebuah inovasi *novelty*, penelitian ini tidak hanya melihat persepsi umum, tetapi juga mencoba mempelajari bagaimana norma budaya lokal di sepak bola Indonesia memengaruhi persepsi pemain tentang ekspresi emosional mereka di lapangan. Studi ini juga memungkinkan untuk mengukur kecenderungan sikap mayoritas suporter terhadap aspek keadilan dan profesionalisme dalam penerapan sanksi disipliner oleh federasi. Studi-studi tentang budaya sepak bola di Indonesia, misalnya yang sering muncul di *Jurnal Sosiologi*.

Olahraga atau *Jurnal Olahraga Rekreasi* dari universitas lokal, kerap menyoroti identitas dan ekspresi emosi dalam konteks budaya. Selain itu, urgensi penelitian ini terletak pada pembahasannya yang aktual dan kontekstual, di mana tanggapan hukum yang ketat terhadap selebrasi simbolis menjadi sorotan. Hal ini dapat mendorong diskusi akademik lebih luas tentang batas antara ekspresi dan provokasi dalam olahraga profesional, dan juga dapat mendorong federasi olahraga untuk membuat keputusan disipliner yang lebih adil dan jelas.

Akibatnya, penelitian ini diharapkan untuk menambah literatur tentang persepsi sosial tentang olahraga di Indonesia serta praktik pengelolaan organisasi olahraga, sejalan dengan perdebatan etika dan keadilan yang sering dibahas dalam publikasi seperti *Journal of Sports Ethics*. Dengan memilih kasus selebrasi Beckham Putra sebagai subjeknya, penelitian ini tidak hanya kontekstual dan relevan secara sosial, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan penelitian olahraga dari perspektif sosiologis.

Harapannya adalah temuan ini akan membantu federasi olahraga membuat kebijakan disiplin yang lebih proporsional, kontekstual, dan adil, serta mendorong diskusi akademis yang lebih luas tentang disiplin ini. Pendekatan studi kasus terhadap insiden spesifik dalam olahraga adalah hal yang lumrah dalam sosiologi olahraga, seperti yang terlihat dalam analisis mendalam mengenai budaya suporter atau peristiwa signifikan. Menurut Hughson (2019) mengatakan meskipun dalam konteks yang berbeda, menunjukkan potensi analisis insiden spesifik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengetahui persepsi publik suporter Persib terhadap selebrasi "Ice Cold" Beckham Putra dan sanksi Komisi Disiplin PSSI Sugiyono (2019). Populasi dalam penelitian ini adalah suporter aktif Persib Bandung (Bobotoh) yang tersebar di 28 kabupaten/kota di Jawa Barat dan Banten. Sampel ditentukan dengan teknik *total sampling*, berjumlah 280 responden. Instrumen penelitian berupa angket tertutup skala Likert 1-4 (Alamsyah & Nugroho, 2022). Kemudian disusun berdasarkan teori persepsi sosial oleh Slamento (2015) dengan tiga indikator utama: pengamatan, pemahaman, dan penilaian. Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji *Pearson Product Moment* dan *Alpha Cronbach* ($\alpha = 0,937$). Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel, meliputi perhitungan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan kecenderungan persepsi supporter (Nurchahyo et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

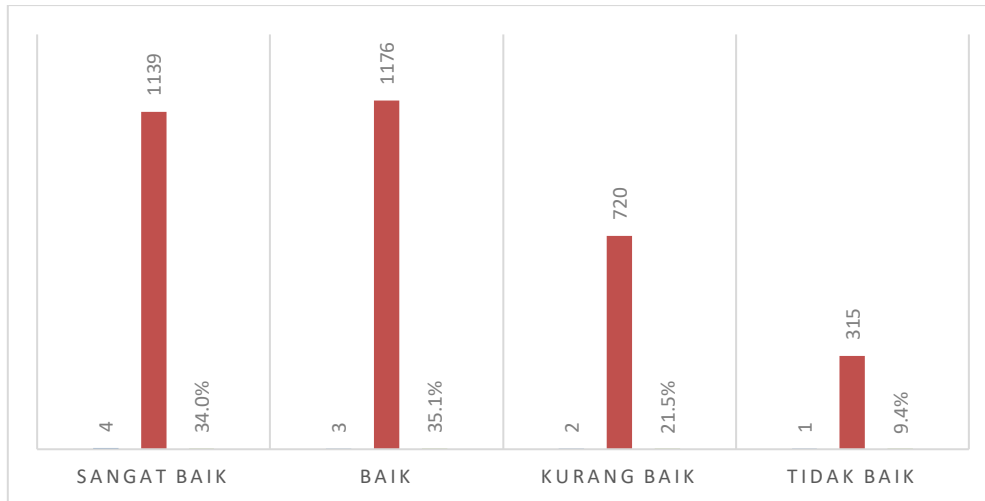
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei untuk mengukur persepsi publik terhadap selebrasi "Ice Cold" Beckham Putra dan sanksi dari Komisi Disiplin PSSI. Data dikumpulkan melalui kuesioner online (*Google Form*) yang disebarikan kepada 280 responden suporter aktif Persib di wilayah Jawa Barat dan Banten. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berbasis persentase. Berdasarkan karakteristik demografis, mayoritas responden adalah laki-laki sebesar 60,1%, sedangkan perempuan 39,9%. Dari segi asal daerah, responden terbanyak berasal dari Kabupaten Cianjur, diikuti oleh Kota Bandung dan Bogor, sementara partisipasi terendah berasal dari Bekasi dan Purwakarta. Dalam aspek sentimen di media sosial, data menunjukkan bahwa 68% pengguna memberikan

sentimen positif terhadap selebrasi Beckham Putra, sedangkan 32% memberikan sentimen negatif. Sentimen positif banyak datang dari komunitas Bobotoh dan publik yang menilai selebrasi sebagai bentuk ekspresi emosional yang sah, sedangkan sentimen negatif menilai selebrasi sebagai tindakan arogan atau provokatif.

Berdasarkan hasil analisis indikator persepsi, ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Indikator Pengamatan (Sensasi)

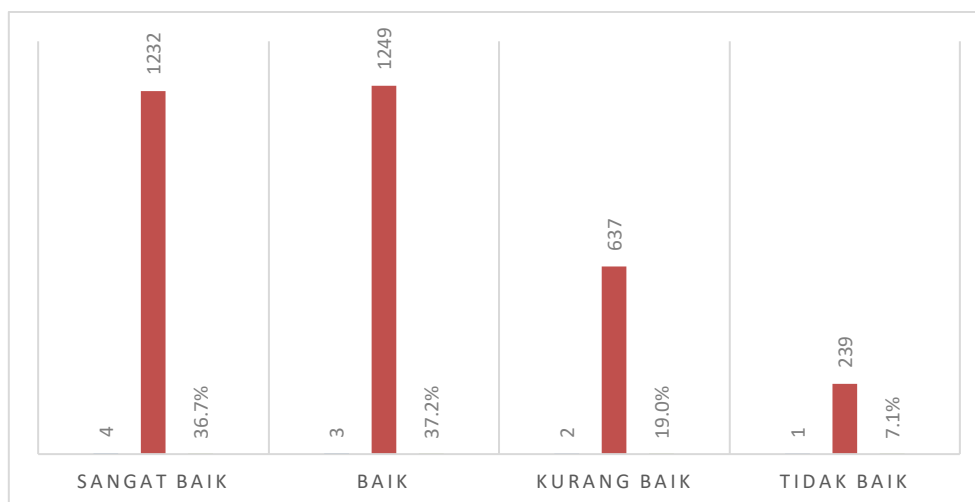
Diagram 1. Pengamatan



Mayoritas responden memberikan penilaian "Baik" (35,1%) dan "Sangat Baik" (34,0%), sehingga total 69,1% responden menilai bahwa mereka cukup menyadari peristiwa selebrasi dan sanksi. Hanya 30,9% yang menilai kurang atau tidak baik.

2. Indikator Pemahaman (Interpretasi)

Diagram 2. Pemahaman

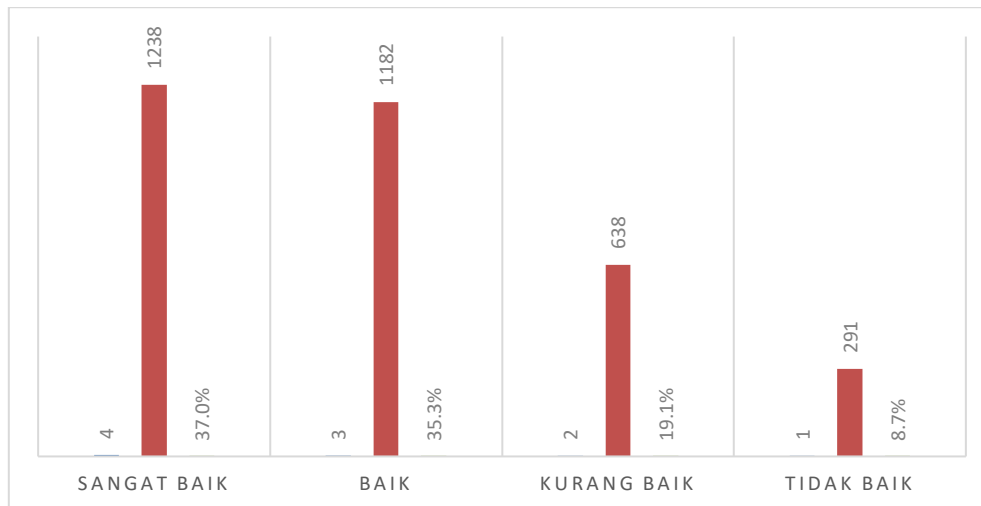


Sebanyak 37,2% responden menilai "Baik", dan 36,7% menilai "Sangat Baik", dengan total 73,9% menunjukkan pemahaman yang tinggi terhadap makna dan konteks

selebrasi serta sanksi. Hanya 26,1% responden merasa pemahaman mereka kurang atau tidak baik.

3. Indikator Penilaian (Evaluasi)

Diagram 3. Penilaian



Penilaian tertinggi ada pada kategori “Sangat Baik” (37,0%) dan “Baik” (35,3%), dengan total 72,3% menunjukkan evaluasi yang positif terhadap tindakan Beckham Putra. Sementara itu, 27,7% memberikan penilaian kurang atau tidak baik.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap selebrasi “Ice Cold” Beckham Putra tergolong positif, baik dari segi pengamatan, pemahaman, maupun evaluasi. Mayoritas responden menilai bahwa selebrasi tersebut bukanlah tindakan provokatif, melainkan ekspresi emosional yang wajar dalam pertandingan. Hasil ini diperkuat oleh dominasi sentimen positif di media sosial dan tingginya tingkat pemahaman serta penerimaan dari komunitas suporter.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi publik, khususnya suporter Persib Bandung, terhadap selebrasi “Ice Cold” Beckham Putra cenderung positif. Hal ini tercermin dari tiga indikator utama persepsi menurut teori, yaitu: pengamatan, pemahaman, dan penilaian, yang seluruhnya menunjukkan respons dominan dalam kategori “baik” dan “sangat baik”.

1. Persepsi Berdasarkan Indikator Pengamatan

Pada indikator ini, mayoritas responden menyatakan telah menyadari dan mengetahui peristiwa selebrasi Beckham Putra dan sanksi yang dijatuhkan. Hasil ini selaras dengan teori persepsi sosial Slameto (2015) yang menyebut bahwa proses pengamatan merupakan tahap awal dalam pembentukan persepsi seseorang melalui

pancaindra terhadap stimulus yang diterima. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian (Zatira & Prakoso, 2020) yang menemukan bahwa semakin tinggi intensitas seseorang terpapar informasi visual atau berita olahraga, semakin besar kemungkinan mereka memiliki persepsi yang akurat terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, penggunaan media sosial dan tayangan ulang pertandingan menjadi sumber utama informasi yang memengaruhi persepsi suporter.

2. Persepsi Berdasarkan Indikator Pemahaman

Sebagian besar responden memahami selebrasi tersebut sebagai bentuk ekspresi emosional yang sah dan tidak menilai tindakan tersebut sebagai provokatif. Hasil ini mengacu pada tahapan kedua dalam teori Slamento (2015) yaitu interpretasi, di mana individu mengaitkan informasi yang diamati dengan nilai, pengalaman, dan norma yang dimilikinya. Penelitian ini didukung oleh temuan Tambusai et al. (2021) yang menyatakan bahwa interpretasi perilaku atlet sering kali dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal dan ikatan emosional terhadap klub. Dalam hal ini, kedekatan emosional Bobotoh terhadap Beckham Putra memengaruhi bagaimana mereka menafsirkan selebrasi tersebut secara positif.

3. Persepsi Berdasarkan Indikator Penilaian

Pada tahap evaluasi, mayoritas responden menilai bahwa selebrasi Beckham Putra tidak layak dikenai sanksi, dan keputusan Komisi Disiplin PSSI dianggap tidak adil atau tidak kontekstual. Ini sejalan dengan konsep evaluasi dalam persepsi sosial, di mana seseorang memberikan penilaian akhir yang dipengaruhi oleh nilai keadilan, empati, dan pengalaman personal. Syadzwina et al., (2014) dalam penelitiannya tentang persepsi suporter terhadap perilaku pemain juga menemukan bahwa responden cenderung membela pemain dari tim yang mereka dukung, terutama bila tindakan tersebut dinilai tidak menimbulkan kerugian nyata. Dukungan seperti ini menunjukkan bahwa persepsi publik tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan normatif.

4. Sentimen Media Sosial sebagai Penguat Persepsi Kolektif

Temuan bahwa 68% sentimen publik di media sosial bersifat positif memperkuat data persepsi yang dihimpun dari kuesioner. Ini menunjukkan adanya keselarasan antara persepsi individual dan opini publik digital. Teori konstruksi sosial media menurut Alonzo dan Salguero (2020) menjelaskan bahwa media digital telah menjadi ruang publik baru yang membentuk narasi kolektif terhadap isu-isu sosial, termasuk olahraga. Dalam konteks ini, penggunaan tagar seperti #BelaBeckham dan pernyataan resmi klub di

media sosial menunjukkan bahwa persepsi kolektif publik mendukung Beckham Putra dan menilai keputusan Komdis sebagai tidak kontekstual. Ini juga didukung oleh penelitian Zamzami et al., (2024) yang menemukan bahwa media sosial mampu membentuk opini mayoritas, bahkan memengaruhi lembaga formal melalui tekanan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi publik suporter Persib terhadap selebrasi “Ice Cold” Beckham Putra cenderung bersifat positif. Mayoritas responden, baik laki-laki maupun perempuan, menilai selebrasi tersebut sebagai bentuk ekspresi emosional yang wajar dan tidak melanggar norma sportivitas. Hal ini tercermin dari tiga indikator persepsi pengamatan, pemahaman, dan penilaian yang seluruhnya menunjukkan dominasi tanggapan dalam kategori “baik” dan “sangat baik”. Distribusi responden dari berbagai daerah di Jawa Barat, terutama dari Cianjur, Bandung, dan Bogor, menunjukkan konsistensi dalam persepsi positif terhadap Beckham Putra. Selain itu, dukungan yang muncul di media sosial dengan dominasi sentimen positif (68%) memperkuat bahwa publik menilai sanksi dari Komisi Disiplin PSSI sebagai keputusan yang tidak proporsional. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tindakan selebrasi dalam pertandingan sepak bola tidak hanya dilihat dari sisi regulasi formal, tetapi juga dinilai dari perspektif emosional, budaya, dan keadilan sosial oleh publik dan komunitas suporter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. (2025). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Keterlibatan Penggemar Dalam Olahraga Profesional* (Vol. 6, Issue 1).
- Alonzo, R., & Salguero, F. (2020). *Aporte De Manuel Castells*.
- Rizki Alamsyah, I., & Adhi Nugroho, R. (2022). Pengaruh Latihan Shooting Dengan Metode Beef Terhadap Akurasi Free Throw Siswi Ekstrakurikuler Basket Smk Negeri 4 Bandar Lampung. *Journal of Physical Education (JouPE)*, 3(2), 1–5.
- Chmait, N., & Smith. (2020). *Systems Thinking Methods in Sport*.
- Lev, A., Galily, Y., Eldadi, O., & Tenenbaum, G. (2020). Deconstructing celebratory acts following goal scoring among elite professional football players. *PLoS ONE*, 15(9 September). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238702>

- Hughson, J. (2019). The Artification of Football: A Sociological Reconsideration of The Beautiful Game.' *Cultural Sociology*, 13(3), 305–320.
<https://doi.org/10.1177/1749975519852802>
- News, D. (2025). *Kontroversi Sanksi Beckham Putra: Selebrasi Berujung Hukuman*.
- Nurchahyo, A., Ishartono, N., Waluyo, M., & Indah Sari, F. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Augmented Reality (Ar) Dengan Software Paint 3d Bagi Guru Matematika Smp.
- Slamento. (2015). *Indri110683*
+Journal+Manager+Naskah+Scholaria+Vol+5+No.+3+September+2015_Part5.
- Sugiyono. (2019). *Buku Metode Penelitian kuantitatif Kualitaitaf*.
- Suriati. (2021). Dakwah dan Hedonisme. *RETORIKA : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27. <https://doi.org/10.47435/retorika.v3i1.577>
- Tambusai, J. P., Yulianti, E., & Hamzah, S. (2021). *The Phenomenon of Islamic Literature as a Tool for Educating Muslim in Indonesia (A Reflection to Increase the Verbal Intelligence)*.
- Warsa Syadzwin, Aw., Akbar, M., & Bahfiarti, T. (2014). Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Sepakbola Dalam Memberikan Dukungan Pada Psm Makassar. In *Jurnal Komunikasi Kareba* (Vol. 3, Issue 1).
- Zamzami, M., Indradewa, R., Nugroho, S. H., & Dhafi Iskandar, M. (2024). *Financial Planning Linen Rental Laundry with Rfid Technology in Pt. Think Clean Laundry*.
[Http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id](http://jiip.stkipyapisdompou.ac.id)
- Zatira, Z. Z., & Prakoso, M. P. (2020). *Islamic World and Politics the Corona Case and The Increasing Cases of Racism and Xenophobia Against Chinese Ethnic Groups in the World*. 4(2).